

Efektivitas Perang Gerilya Dalam Konflik Ukraina–Rusia dan Implikasinya Terhadap Pertahanan Indonesia

Vita Dyah Hapsari¹ Guntur Eko Saputro² Suwito³

Strategi Pertahanan Darat, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia^{1,2,3}

Email: vitadyah110@gmail.com¹ gunturekosaputroarm95@gmail.com²
suwito.unhan@gmail.com³

Abstrak

Perang Ukraina-Rusia sejak invasi besar-besaran Rusia tahun 2022 menunjukkan bahwa negara yang lebih lemah secara konvensional dapat mempertahankan diri melalui perang gerilya modern yang memadukan satuan kecil, operasi khusus, perlawanan sipil, teknologi wahana nirawak, siber, intelijen terbuka, dan dukungan wilayah. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan karakteristik perang gerilya Ukraina, menilai efektivitasnya dalam menahan agresi Rusia, serta mengkaji relevansi dan implikasinya terhadap strategi pertahanan Indonesia. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara, studi kasus, dan *Systematic Literature Review (SLR)* berbasis kerangka *SPIDER*. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan beberapa narasumber, dilanjutkan dengan melakukan studi literatur dan dokumentasi terhadap 17 sumber utama, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi berbantuan Analitikum.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perang gerilya Ukraina membentuk arsitektur asimetris berlapis melalui kejutan operasional, sabotase dan interdiksi logistik di belakang garis lawan, serangan kedalaman berbasis wahana nirawak, serta pengorganisasian perlawanan yang didukung Kodal. Strategi tersebut efektif memperlambat tempo operasi Rusia, meningkatkan biaya agresi, memaksa pemindahan ulang kekuatan dan pelebaran beban operasi, mengganggu logistik serta Kodal, dan memperkuat daya tahan nasional Ukraina. Penelitian menyimpulkan bahwa pengalaman Ukraina relevan bagi Indonesia secara selektif dan kontekstual, terutama untuk memperkuat pertahanan semesta yang operasional, ketahanan informasi, Kodal terdistribusi, integrasi unsur profesional-rakyat terlatih, serta kemampuan lintas ranah berbasis teknologi murah, adaptif, dan terintegrasi.

Kata Kunci: Perang Gerilya, Konflik Asimetris, Ukraina-Rusia, Pertahanan Semesta, Strategi Pertahanan Indonesia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perang Ukraina–Rusia sejak invasi besar-besaran Rusia pada Februari 2022 menjadi salah satu kasus penting dalam kajian pertahanan kontemporer. Konflik ini memperlihatkan bahwa negara yang secara konvensional lebih lemah tetap dapat mempertahankan diri melalui kombinasi antara pertahanan reguler, perlawanan rakyat, operasi satuan kecil, dukungan teknologi, dan strategi asimetris. Ukraina tidak hanya mengandalkan kekuatan militer konvensional, tetapi juga memanfaatkan taktik perang gerilya modern yang melibatkan satuan khusus, pertahanan teritorial, jaringan sipil, wahana nirawak, komunikasi terenkripsi, intelijen terbuka, serta operasi informasi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perang gerilya tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai pola perang klasik berbasis hutan, pegunungan, dan mobilitas rakyat, melainkan telah berkembang menjadi strategi adaptif yang terhubung dengan teknologi, ruang informasi, dan dinamika sosial-politik lokal. Dalam konteks perang modern, perang gerilya yang diterapkan Ukraina memperlihatkan karakter yang semakin kompleks. Taktik sabotase terhadap logistik, serangan terhadap jalur transportasi, infiltrasi ke wilayah pendudukan, pengintaian berbasis masyarakat, serta serangan presisi menggunakan *drone*

menjadi bagian dari pola perlawanan yang menyulitkan Rusia untuk mencapai kemenangan cepat. Strategi tersebut tidak selalu diarahkan untuk memenangkan pertempuran secara langsung, tetapi untuk memperlambat tempo operasi lawan, menguras sumber daya, mengganggu Kodal, melemahkan moral, dan mempertahankan keberlangsungan perlawanan. Dengan demikian, efektivitas perang gerilya tidak dapat hanya diukur dari penguasaan wilayah secara cepat, tetapi juga dari kemampuannya menciptakan biaya strategis, operasional, politik, dan psikologis bagi pihak lawan.

Kajian terhadap perang Ukraina–Rusia juga memperlihatkan bahwa garis batas antara perang konvensional, perang gerilya, dan perang hibrida semakin kabur. Operasi militer terbuka berjalan bersamaan dengan perang informasi, disinformasi, serangan siber, penggunaan aktor proksi, dukungan masyarakat sipil, dan diplomasi internasional. Dalam situasi seperti ini, perang gerilya menjadi bagian dari arsitektur pertahanan yang lebih luas, bukan sekadar taktik pelengkap. Ukraina menunjukkan bahwa perlawanan satuan kecil dan jaringan lokal dapat berkontribusi terhadap strategi nasional apabila diintegrasikan dengan dukungan intelijen, teknologi, legitimasi politik, dan mobilisasi masyarakat. Oleh karena itu, pengalaman Ukraina menjadi relevan untuk dibaca sebagai contoh bagaimana negara dapat mengembangkan daya tahan pertahanan dalam menghadapi lawan yang memiliki keunggulan konvensional. Relevansi kasus Ukraina menjadi penting bagi Indonesia karena sistem pertahanan Indonesia sejak awal memiliki akar kuat dalam konsep pertahanan semesta dan pengalaman perang gerilya. Sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia menunjukkan bahwa perang gerilya pernah menjadi instrumen penting dalam mempertahankan eksistensi negara menghadapi kekuatan militer yang lebih unggul. Namun, lingkungan strategis saat ini telah berubah. Ancaman terhadap kedaulatan negara tidak lagi hanya berbentuk agresi militer terbuka, tetapi juga dapat berupa infiltrasi non-konvensional, perang siber, perang informasi, tekanan ekonomi, operasi psikologis, dan konflik hibrida. Dalam konteks tersebut, konsep pertahanan semesta perlu terus diperbarui agar tidak hanya menjadi doktrin historis, tetapi juga memiliki daya operasional dalam menghadapi ancaman multidimensi.

Meskipun perang gerilya telah lama menjadi bagian dari khazanah pertahanan Indonesia, kajian mengenai adaptasi perang gerilya dalam konteks kontemporer masih perlu diperkuat. Banyak pembahasan mengenai perang Ukraina–Rusia lebih menyoroti aspek geopolitik, dampak ekonomi, bantuan militer Barat, atau pelanggaran hukum humaniter. Sementara itu, kajian yang secara khusus menghubungkan bentuk perang gerilya Ukraina, efektivitasnya dalam menahan agresi Rusia, dan relevansinya terhadap strategi pertahanan Indonesia masih relatif terbatas. Padahal, pengalaman Ukraina dapat memberikan pelajaran penting mengenai integrasi antara kekuatan reguler dan non-reguler, pemanfaatan teknologi murah dan adaptif, penguatan Kodal terdistribusi, pelibatan masyarakat, serta pentingnya ketahanan informasi dalam perang modern. Berdasarkan kebutuhan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis efektivitas perang gerilya dalam konflik Ukraina–Rusia dan implikasinya terhadap pertahanan Indonesia. Secara khusus, artikel ini membahas tiga hal utama, yaitu bentuk dan karakteristik perang gerilya yang digunakan Ukraina, efektivitas strategi tersebut dalam menghadapi kekuatan militer Rusia, serta relevansi pembelajarannya bagi penguatan strategi pertahanan Indonesia. Ketiga fokus tersebut sejalan dengan arah penelitian dalam naskah tesis, yang menempatkan strategi perang gerilya Ukraina, efektivitasnya, dan adaptasinya terhadap pertahanan Indonesia sebagai kategori utama analisis.

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus dan kajian literatur sistematis. Dalam naskah tesis, objek penelitian ditekankan pada efektivitas perang gerilya sebagai strategi pertahanan dalam konflik Ukraina–Rusia periode 2022–2025, dengan perhatian pada bentuk taktik gerilya, pola pertahanan asimetris, dukungan masyarakat sipil,

pemanfaatan teknologi dan informasi, serta faktor pendukung maupun penghambat efektivitasnya. Melalui pendekatan tersebut, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian perang asimetris serta kontribusi praktis bagi pemikiran pertahanan Indonesia, khususnya dalam memperkuat pertahanan semesta yang adaptif, terdistribusi, berbasis teknologi, dan relevan dengan karakter ancaman masa kini.

Landasan Teori

Artikel ini menggunakan teori realisme sebagai landasan utama untuk memahami konflik Ukraina–Rusia sebagai bagian dari dinamika perebutan kekuasaan, kepentingan nasional, dan upaya negara mempertahankan eksistensinya dalam sistem internasional yang anarkis. Dalam perspektif realisme, negara merupakan aktor utama yang rasional dan berdaulat, dengan tujuan utama menjaga kelangsungan hidup melalui penguatan kekuasaan, terutama dalam bidang militer dan pertahanan. Oleh karena itu, respons Ukraina terhadap invasi Rusia dapat dipahami sebagai bentuk strategi bertahan hidup negara yang menghadapi ancaman langsung terhadap kedaulatan dan keutuhan wilayahnya. Ketika terdapat ketimpangan kekuatan konvensional antara Rusia dan Ukraina, pilihan Ukraina untuk mengembangkan strategi pertahanan asimetris menunjukkan bahwa negara yang lebih lemah tidak selalu merespons ancaman dengan cara yang sama secara konvensional, tetapi dapat mengoptimalkan sumber daya, dukungan rakyat, teknologi, dan bantuan eksternal untuk mengubah kalkulasi strategis lawan.

Pada tingkat teori menengah, artikel ini menggunakan teori perang asimetris untuk menjelaskan bagaimana pihak yang lebih lemah secara militer dapat menghadapi lawan yang lebih kuat melalui strategi tidak langsung. Perang asimetris menekankan perbedaan kekuatan, strategi, organisasi, dan metode bertempur antara dua pihak yang berkonflik. Dalam konteks ini, perang gerilya menjadi salah satu bentuk strategi asimetris karena menghindari pertempuran frontal dan lebih menekankan mobilitas, kejutan, sabotase, penyergapan, pemanfaatan medan, dukungan masyarakat, serta serangan terhadap titik-titik rentan lawan. Pengalaman Ukraina menunjukkan bahwa strategi asimetris tidak hanya dilakukan melalui perlawanan fisik di medan tempur, tetapi juga melalui pemanfaatan teknologi murah dan adaptif, seperti *drone*, komunikasi digital, intelijen terbuka, dan jaringan perlawanan lokal. Dengan demikian, perang gerilya Ukraina dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi perang asimetris modern yang memadukan taktik klasik dengan kemampuan teknologi kontemporer.

Selanjutnya, artikel ini menggunakan konsep perang gerilya Indonesia sebagai landasan aplikatif untuk membaca relevansi pengalaman Ukraina terhadap pertahanan Indonesia. Dalam tradisi pertahanan Indonesia, perang gerilya berakar pada pengalaman historis perjuangan kemerdekaan dan pemikiran A.H. Nasution tentang perang rakyat semesta, pertahanan berlapis, mobilitas satuan kecil, pemanfaatan ruang dan waktu, serta dukungan rakyat sebagai sumber kekuatan strategis. Konsep ini kemudian berkembang dalam Sistem Pertahanan Semesta yang menempatkan TNI sebagai komponen utama, didukung oleh komponen cadangan, komponen pendukung, dan seluruh sumber daya nasional. Relevansi Ukraina bagi Indonesia terletak pada perlunya pembaruan konsep gerilya agar tidak hanya dipahami sebagai warisan historis, tetapi juga sebagai strategi pertahanan modern yang terintegrasi dengan teknologi, Kodal terdistribusi, ketahanan informasi, serta kesiapan masyarakat dalam menghadapi ancaman hibrida dan multidimensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis efektivitas perang gerilya Ukraina dalam menghadapi invasi Rusia pada periode 2022–2025. Metode kualitatif dipilih karena mampu menjelaskan fenomena sosial-politik dan

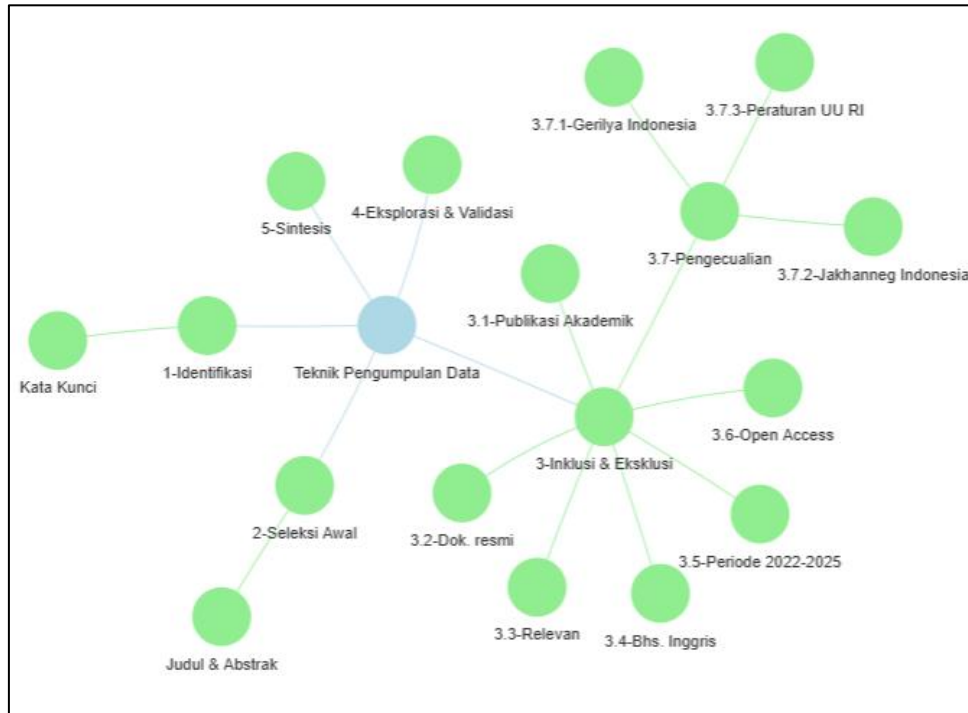
militer yang kompleks, terutama dalam konteks perang asimetris yang tidak dapat sepenuhnya dipahami melalui pendekatan kuantitatif. Data penelitian diperoleh melalui dua sumber utama, yaitu wawancara dengan narasumber yang memiliki kompetensi di bidang pertahanan dan keamanan, serta *Systematic Literature Review (SLR)* terhadap literatur akademik, dokumen strategis, dan sumber relevan yang membahas perang gerilya, perang asimetris, dan konflik Ukraina–Rusia. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini berupaya menguraikan bentuk penerapan perang gerilya Ukraina, menilai efektivitasnya dalam menahan agresi Rusia, serta menganalisis relevansinya terhadap pengembangan strategi pertahanan Indonesia. Pendekatan ini juga memungkinkan temuan empiris dihubungkan dengan teori realisme, teori perang asimetris, dan konsep perang gerilya Indonesia, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan aplikatif bagi kajian pertahanan.

Desain penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan studi kasus tunggal, yaitu konflik Ukraina–Rusia periode 2022–2025 sebagai fokus utama analisis. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan bentuk dan karakteristik perang gerilya Ukraina, sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk menilai efektivitas strategi tersebut serta relevansinya terhadap pertahanan Indonesia. Data penelitian diperoleh melalui dua jalur utama, yaitu wawancara dengan narasumber yang memiliki kompetensi di bidang pertahanan dan keamanan, serta *Systematic Literature Review (SLR)* terhadap literatur akademik, dokumen kebijakan, laporan lembaga strategis, dan sumber kredibel lain yang relevan. Wawancara digunakan untuk memperoleh pandangan konseptual, strategis, dan praktis dari para informan, sedangkan SLR digunakan untuk membangun dasar empiris dan teoretis mengenai perang gerilya Ukraina. Dengan desain ini, penelitian tidak hanya bertumpu pada analisis dokumen, tetapi juga mengintegrasikan perspektif narasumber sehingga hasil analisis lebih komprehensif, kontekstual, dan relevan bagi pengembangan strategi pertahanan Indonesia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua jalur utama, yaitu wawancara dan *Systematic Literature Review (SLR)*. Wawancara digunakan untuk memperoleh pandangan konseptual, strategis, dan praktis dari narasumber yang memiliki kompetensi di bidang pertahanan dan keamanan. Narasumber dipilih secara *purposive* berdasarkan relevansi pengetahuan dan pengalamannya terhadap isu perang gerilya, perang asimetris, konflik Ukraina–Rusia, serta strategi pertahanan Indonesia. Melalui wawancara, penelitian memperoleh data mengenai pandangan para *stakeholder* terhadap bentuk perang gerilya Ukraina, faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya, serta kemungkinan adaptasinya dalam konteks pertahanan Indonesia. Selain wawancara, pengumpulan data juga dilakukan melalui *SLR* untuk menghimpun, menyeleksi, dan menyintesis literatur yang relevan secara sistematis. Proses *SLR* diarahkan menggunakan kerangka *SPIDER* yang mencakup *Sample*, *Phenomenon of Interest*, *Design*, *Evaluation*, dan *Research Type*. Dalam penelitian ini, *Sample* merujuk pada Ukraina sebagai aktor yang menghadapi invasi Rusia pada periode 2022–2025; *Phenomenon of Interest* adalah perang gerilya dan perang asimetris; *Design* mencakup studi kasus, analisis dokumen, kajian strategis, dan *desk study*; *Evaluation* diarahkan pada efektivitas perang gerilya dalam menghambat, mengganggu, dan menguras kemampuan lawan; sedangkan *Research Type* mencakup penelitian kualitatif dan kajian deskriptif-analitis yang relevan. Kerangka ini digunakan untuk menjaga fokus penelusuran, konsistensi kriteria inklusi-eksklusi, dan keterlacakan sumber yang digunakan dalam penelitian.

Tahapan *SLR* dilakukan melalui identifikasi kata kunci, seleksi awal terhadap judul dan abstrak, penerapan kriteria inklusi dan eksklusi, eksplorasi serta validasi dokumen, kemudian sintesis temuan. Kata kunci yang digunakan antara lain “*guerrilla warfare in Ukraine*”, “*Ukrainian resistance*”, “*hybrid warfare*”, dan “*asymmetric warfare*” dengan bantuan operator

Boolean. Literatur yang dipilih mencakup publikasi akademik, dokumen resmi, laporan lembaga strategis, dan sumber kredibel lain yang membahas perang gerilya Ukraina, efektivitasnya, serta relevansinya bagi pertahanan Indonesia. Sementara itu, data hasil wawancara dan hasil SLR selanjutnya dipadukan melalui proses kategorisasi tematik agar temuan yang diperoleh tidak hanya bersumber dari dokumen, tetapi juga diperkuat oleh perspektif narasumber.



Gambar 1. Teknik Pengumpulan Data SLR

Data yang terkumpul dalam penelitian ini diolah melalui tahapan reduksi, klasifikasi, kategorisasi, dan pemeriksaan keabsahan data. Data hasil wawancara terlebih dahulu ditranskripsi, diringkas, dan dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, sedangkan data hasil *SLR* diperiksa melalui kelayakan sumber, kesesuaian substansi, dan keterkaitannya dengan tema perang gerilya Ukraina, efektivitas strategi, serta implikasinya terhadap pertahanan Indonesia. Setelah itu, seluruh data diklasifikasikan ke dalam kategori tematik, seperti bentuk perang gerilya, faktor pendukung, faktor penghambat, indikator efektivitas, serta relevansi bagi strategi pertahanan Indonesia. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan wawancara, literatur akademik, dokumen strategis, dan sumber kredibel lainnya. Selain itu, keabsahan data juga dijaga melalui pengecekan kredibilitas sumber, konsistensi antar temuan, keterlacakan data, dan kesesuaian interpretasi dengan kerangka teori yang digunakan. Dengan tahapan tersebut, pengolahan data tidak hanya berfungsi menyusun informasi secara sistematis, tetapi juga memastikan bahwa temuan penelitian memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis isi terhadap data hasil wawancara dan hasil *Systematic Literature Review (SLR)*. Data wawancara dianalisis dengan menelaah pandangan narasumber mengenai bentuk perang gerilya Ukraina, faktor efektivitas, dan relevansinya bagi pertahanan Indonesia, sedangkan data *SLR* dianalisis dengan mengidentifikasi pola, tema, dan kecenderungan dari literatur akademik, dokumen strategis,

serta sumber kredibel yang relevan. Proses analisis dibantu dengan aplikasi Analitikum untuk mendukung pengelompokan data, identifikasi kata kunci, dan penyusunan kategori tematik, seperti strategi gerilya, peran teknologi, dukungan masyarakat, faktor pendukung, faktor penghambat, dan implikasi terhadap pertahanan nasional. Hasil kategorisasi tersebut kemudian ditafsirkan dengan menggunakan teori realisme, teori perang asimetris, dan konsep perang gerilya Indonesia agar temuan tidak berhenti pada deskripsi, tetapi berkembang menjadi analisis konseptual dan strategis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian dalam artikel ini adalah efektivitas perang gerilya sebagai strategi pertahanan dalam konflik Ukraina–Rusia periode 2022–2025. Perang gerilya dalam konteks ini dipahami sebagai rangkaian tindakan perlawanan yang menonjolkan fleksibilitas, adaptasi, pemanfaatan ruang dan waktu, metode asimetris, serta penggabungan unsur militer dan nonmiliter untuk melemahkan kemampuan lawan. Kajian ini tidak menempatkan efektivitas secara sederhana sebagai keberhasilan atau kegagalan, tetapi sebagai derajat kontribusi perang gerilya dalam mempertahankan kedaulatan, menjaga keberlangsungan perlawanan, menghambat operasi lawan, menciptakan biaya strategis bagi Rusia, serta mendukung tujuan pertahanan Ukraina secara lebih luas. Dalam penelitian ini, aktor utama yang dianalisis mencakup unsur militer Ukraina, satuan khusus, pertahanan teritorial, kelompok perlawanan sipil, serta dukungan masyarakat yang berhadapan dengan kekuatan militer Rusia. Dengan demikian, gambaran umum objek penelitian menunjukkan bahwa perang gerilya Ukraina merupakan fenomena strategis-operasional yang tidak berdiri sendiri, melainkan berkembang dalam lingkungan perang modern yang dipengaruhi oleh medan, teknologi, dukungan masyarakat, logistik, informasi, dan dinamika adaptasi kedua belah pihak.

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa perang gerilya Ukraina dipahami sebagai strategi pertahanan asimetris yang relevan dalam menghadapi kekuatan militer konvensional Rusia. Berdasarkan wawancara dengan *stakeholder* di bidang pertahanan dan keamanan, efektivitas perang gerilya Ukraina tidak hanya ditentukan oleh kemampuan tempur, tetapi juga oleh integrasi antara perlawanan rakyat, pertahanan wilayah, dukungan internasional, penggunaan satuan kecil, teknologi, serta kemampuan membangun daya tahan nasional. Pandangan narasumber menunjukkan bahwa perang gerilya dalam konflik Ukraina–Rusia telah mengalami transformasi dari konsep klasik menuju perang gerilya modern yang memadukan unsur militer, sipil, teknologi, informasi, dan jaringan pertahanan terdesentralisasi. Sementara itu, hasil SLR memperkuat temuan tersebut melalui seleksi literatur yang berfokus pada perang gerilya, perang asimetris, perlawanan Ukraina, dan perang hibrida. Dari hasil pencarian awal sebanyak 452 dokumen, penelitian menetapkan 17 dokumen akhir yang terdiri atas artikel ilmiah, laporan *think tank*, buku pedoman, dan artikel berita kredibel. Dokumen-dokumen tersebut kemudian dipetakan dalam Tabel 1 “Matriks Sumber Data Literatur Hasil SLR” sebagai dasar untuk tahap pengolahan, kategorisasi tematik, dan analisis lebih lanjut.

Tabel 1. Matriks Sumber Data Literatur Hasil SLR

No.	Nama Penulis/Instansi & Judul	Jenis & Tahun
1.	NATO <i>Russian War Against Ukraine: Lesson Learned Curriculum Guide</i>	Buku Pedoman (2023)
2.	Robert G. Rose <i>The Kursk Offensive: How Ukraine's Operational Level Guerrilla Warfare is Bringing Maneuver Back</i>	Artikel Ilmiah (2024)
3.	Mohammed Yousuf	Artikel Berita (1 Juni 2025)

	<i>Ukraine Strikes Deep Inside Russia, Hits Nuclear-Capable Bombers in Massive Drone Attack</i>	
4.	Steve Balestrieri <i>Ukraine's Asymmetric War: How Guerrilla Tactics are Hitting Russia Hard</i>	Artikel Ilmiah (2025)
5.	Eliot A. Cohen & Phillips O'Brien (CSIS) <i>The Russia-Ukraine War</i>	Buku Laporan (September 2024)
6.	Muhammad Fikry Anshori <i>DB1000N Software as Ukraine's Military Utility to Counter Russian Invasion in 2022</i>	Artikel Ilmiah (2022)
7.	Oleksandr Syrskyi, Andrii Lebedenko, & Oleh Semenenko <i>Ukraine in a "War of Attrition": The Warfare Paradigm Shift</i>	Artikel Ilmiah (2025)
8.	Sandor Fabian <i>Modern Resistance - Learning From Non Western Examples</i>	Artikel Ilmiah (2022)
9.	Emily Harding (CSIS) <i>Scenario Analysis on a Ukrainian Insurgency</i>	Artikel Ilmiah (2022)
10.	Brian S. Petit <i>Finding Order in Chaos: Conceptualizing Resistance Command and Control Approaches</i>	Artikel Ilmiah (2022)
11.	Kevin D. Stringer <i>Special Operations Forces (SOF): The Integrators for Total Defense and Resistance</i>	Artikel Ilmiah (2022)
12.	Juha Kukkola <i>The Rise and Fall of the Russian Strategy of Indirect Actions in Ukraine</i>	Artikel Ilmiah (2023)
13.	Dehegani Ayoub & Maizi Lynda <i>The impact of the digital military revolution on modern warfare: Russia's war on Ukraine as a model</i>	Artikel Ilmiah (2024)
14.	Oleh Semenenko, Volodymyr Koval, Oleksandr Vodchyts, & Yuzef Dobrovolskyi <i>A multi-domain operation - a modern view at the forms and methods of military operations adapting to the environment of challenges and threats transformation</i>	Artikel Ilmiah (2024)
15.	George Spencer Terry <i>Responsibilising Total Defence: Interrogating Resistance, Resilience, and Agency in Finland, Sweden, and Lithuania</i>	Artikel Ilmiah (2024)
16.	Daniel Egel, Alexander Noyes, & Annie Yu Kleiman (RAND) <i>Exploring the Strategic Potential of Expanded Security Cooperation Support to American Irregular Warfare</i>	Laporan Ilmiah (10 April 2025)
17.	Christian Tripodi <i>Fragmented frontiers: three approaches to understanding irregular warfare</i>	Artikel Ilmiah (2025)

Hasil pengolahan data dilakukan dengan mengorganisasikan data wawancara dan literatur hasil SLR ke dalam kategori yang sesuai dengan fokus penelitian. Data wawancara diolah melalui transkripsi, reduksi, dan pemilahan substansi berdasarkan pandangan narasumber mengenai strategi perang gerilya Ukraina, efektivitasnya, serta relevansinya terhadap pertahanan Indonesia. Sementara itu, 17 dokumen literatur hasil SLR dipetakan kembali untuk memastikan kesesuaian identitas sumber, jenis publikasi, dan relevansinya dengan fokus penelitian. Seluruh data kemudian diperiksa kelengkapan dan konsistensinya, direduksi untuk menyingkirkan informasi yang tidak relevan, serta divalidasi secara praktis melalui penilaian terhadap kredibilitas, keterlacakan, dan kesesuaian substansi sumber. Hasil pengolahan tersebut menghasilkan beberapa kategori tematik utama, yaitu bentuk strategi perang gerilya Ukraina, indikator efektivitas terhadap pertahanan Ukraina, serta relevansi dan batas transfer pembelajaran bagi strategi pertahanan Indonesia. Dengan demikian, tahap pengolahan data menghasilkan korpus temuan yang lebih sistematis, terstruktur, dan siap dianalisis lebih lanjut pada bagian hasil analisis data.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa perang gerilya Ukraina dalam konflik Ukraina-Rusia membentuk pola perlawanan asimetris yang terhubung dengan dimensi militer, teknologi, informasi, dan dukungan masyarakat. Analisis dilakukan melalui pembacaan berulang, pengkodean, dan pengelompokan data hasil wawancara serta literatur SLR ke dalam kategori tematik. Untuk memperkuat proses tersebut, penelitian menggunakan Analitikum sebagai alat bantu analisis teks terhadap 17 dokumen literatur, terutama melalui pemetaan frekuensi kata dan visualisasi word cloud. Hasil pemetaan menunjukkan dominasi istilah yang berkaitan dengan konteks konflik, seperti *Ukraine, war, military, Russian, Russia, forces, defence, warfare, operations, security, strategic, information, support, irregular, cyber, dan resistance*. Dominasi istilah tersebut mengindikasikan bahwa perang gerilya Ukraina tidak hanya berlangsung sebagai perlawanan bersenjata konvensional dalam skala kecil, tetapi juga sebagai strategi pertahanan modern yang melibatkan operasi taktis, ketahanan nasional, dukungan eksternal, perang informasi, dan kemampuan lintas ranah. Temuan wawancara memperkuat hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa efektivitas perang gerilya Ukraina bertumpu pada integrasi satuan kecil, perlawanan rakyat, teknologi murah dan adaptif, kodak terdistribusi, serta kemampuan mengganggu logistik dan tempo operasi Rusia. Dengan demikian, hasil analisis data memperlihatkan bahwa perang gerilya Ukraina merupakan bentuk adaptasi perang asimetris modern yang bekerja melalui kombinasi antara kekuatan militer, dukungan sipil, teknologi, informasi, dan daya tahan nasional.

Strategi Gerilya Adaptif Ukraina dalam Perang Asimetris Modern

Strategi gerilya Ukraina dalam menghadapi invasi Rusia menunjukkan bentuk adaptasi perang asimetris modern yang tidak lagi bertumpu semata-mata pada pola gerilya klasik, tetapi berkembang menjadi strategi yang lebih terintegrasi, lentur, dan berbasis teknologi. Ukraina memanfaatkan ketimpangan kekuatan konvensional dengan menghindari pertempuran frontal yang merugikan, lalu mengalihkan tekanan kepada titik-titik rawan Rusia melalui mobilitas satuan kecil, serangan kejutan, pemanfaatan medan, dan pengorganisasian perlawanan lokal. Dalam konteks ini, perang gerilya tidak hanya dimaknai sebagai tindakan sporadis, tetapi sebagai bagian dari strategi pertahanan nasional yang dirancang untuk menghambat tempo operasi Rusia, memperbesar beban pengamanan, serta mempertahankan keberlanjutan perlawanan dalam jangka panjang. Salah satu karakter utama strategi gerilya Ukraina terlihat pada penggunaan sabotase dan operasi belakang garis lawan. Serangan terhadap jalur logistik, jaringan rel, instalasi militer, depot bahan bakar, serta simpul mobilitas Rusia menjadi cara untuk melemahkan kemampuan lawan tanpa harus selalu terlibat dalam pertempuran terbuka. Pola ini menunjukkan bahwa sasaran utama perang gerilya bukan hanya pasukan tempur di garis depan, tetapi juga sistem pendukung yang memungkinkan operasi militer Rusia tetap berjalan. Dengan mengganggu logistik dan infrastruktur pendukung, Ukraina berupaya menurunkan efektivitas operasi Rusia, memaksa redistribusi pasukan, serta menciptakan tekanan psikologis dan operasional di wilayah yang sebelumnya dianggap relatif aman oleh Rusia.

Strategi tersebut semakin berkembang melalui pemanfaatan teknologi murah dan adaptif, terutama wahana nirawak atau *drone*. *Drone* digunakan untuk pengintaian, koreksi tembakan, pemantauan pergerakan lawan, hingga serangan terhadap target bernilai tinggi. Penggunaan teknologi ini memperluas daya jangkau satuan kecil Ukraina dan memungkinkan pelaksanaan serangan kedalaman terhadap sasaran strategis di belakang garis Rusia. Dengan demikian, teknologi tidak menggantikan prinsip dasar gerilya, tetapi memperkuat karakter utamanya, yaitu kejutan, mobilitas, fleksibilitas, dan pemanfaatan celah lawan. Perpaduan antara taktik klasik dan teknologi modern inilah yang membuat perang gerilya Ukraina

memiliki daya tekan yang lebih luas daripada perang gerilya konvensional. Berdasarkan temuan tersebut, strategi gerilya adaptif Ukraina dapat dipahami sebagai arsitektur perlawanan asimetris yang menggabungkan unsur militer reguler, satuan khusus, pertahanan teritorial, jaringan sipil, dukungan informasi, dan teknologi. Strategi ini tidak diarahkan untuk mengalahkan Rusia secara langsung melalui superioritas kekuatan, tetapi untuk mengganggu, memperlambat, menguras, dan memaksa Rusia menanggung biaya perang yang semakin besar. Oleh karena itu, perang gerilya Ukraina memperlihatkan bahwa dalam konflik modern, efektivitas pertahanan tidak hanya bergantung pada jumlah pasukan dan persenjataan berat, tetapi juga pada kemampuan beradaptasi, membangun jejaring perlawanan, memanfaatkan teknologi, serta menjaga inisiatif di tengah tekanan lawan yang lebih unggul secara konvensional.

Temuan pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi gerilya Ukraina dalam menghadapi invasi militer Rusia tidak dapat dipahami hanya sebagai perlawanan kecil yang sporadis, tetapi sebagai rangkaian tindakan yang terencana, terhubung, dan diarahkan untuk mengimbangi keunggulan konvensional lawan. Ukraina memanfaatkan tempo, kejutan, mobilitas satuan kecil, dan serangan terhadap titik rawan Rusia untuk menciptakan tekanan berkelanjutan. Strategi ini memungkinkan Ukraina menghindari pertempuran frontal yang merugikan, sekaligus memaksa Rusia menyebarkan kekuatan, memperluas area pengamanan, dan kehilangan keleluasaan dalam mempertahankan momentum operasi. Dengan demikian, gerilya Ukraina dapat dipahami sebagai strategi yang berorientasi pada pengacauan sistem operasi lawan, bukan semata-mata penghancuran kekuatan lawan secara langsung. Dari perspektif teori perang asimetris, strategi tersebut mencerminkan cara pihak yang lebih lemah secara konvensional memanfaatkan ketidakseimbangan kekuatan menjadi ruang keunggulan taktis. Ukraina tidak berupaya menandingi Rusia dalam jumlah pasukan, alutsista berat, atau kedalaman logistik, tetapi memilih untuk mengeksploitasi kerentanan Rusia pada jalur suplai, area belakang, titik komando, instalasi militer, dan wilayah pendudukan. Operasi sabotase, interdiksi logistik, serangan terhadap infrastruktur pendukung, serta aksi kelompok khusus di belakang garis lawan menunjukkan bahwa sasaran utama gerilya modern bukan hanya pasukan tempur, melainkan seluruh sistem yang menopang kemampuan tempur lawan. Hal ini memperlihatkan bahwa efektivitas strategi gerilya bergantung pada kemampuan membaca pusat kelemahan lawan dan menyerangnya secara berulang dengan biaya relatif rendah.

Strategi Ukraina juga memperlihatkan transformasi gerilya klasik menjadi gerilya modern berbasis teknologi dan informasi. Penggunaan *drone* untuk pengintaian, koreksi tembakan, serangan presisi, dan serangan kedalaman memperluas daya jangkauan satuan kecil serta memungkinkan Ukraina menembus ruang yang sebelumnya dianggap aman oleh Rusia. Selain itu, dukungan intelijen, informasi terbuka, komunikasi digital, dan jejaring perlawanan lokal memperkuat kemampuan Ukraina dalam menghubungkan tindakan taktis dengan tujuan operasional yang lebih luas. Dalam konteks ini, teknologi tidak menghapus prinsip dasar gerilya, tetapi justru memperkuat unsur kejutan, mobilitas, fleksibilitas, dan kemampuan menyerang sasaran bernilai tinggi. Perang gerilya Ukraina karena itu dapat dibaca sebagai perpaduan antara prinsip klasik perlawanan rakyat dan inovasi perang modern yang berbasis data, jaringan, dan lintas ranah. Berdasarkan pembahasan tersebut, strategi perang gerilya Ukraina dapat disintesis sebagai arsitektur perlawanan berlapis yang mencakup empat unsur utama, yaitu penciptaan kejutan operasional, operasi belakang garis melalui sabotase dan interdiksi, serangan kedalaman berbasis *drone*, serta pengorganisasian perlawanan yang tetap terarah melalui dukungan Kodal. Keempat unsur tersebut saling berkaitan karena gerilya tidak hanya bekerja pada level taktis, tetapi juga menghasilkan dampak operasional dan strategis. Ukraina mampu mengubah keterbatasan menjadi keunggulan dengan cara memanfaatkan

ruang, waktu, teknologi, dukungan masyarakat, dan jaringan pertahanan yang terdesentralisasi. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa strategi gerilya Ukraina merupakan bentuk perang asimetris modern yang adaptif, terintegrasi, dan relevan sebagai bahan pembelajaran dalam memahami perubahan karakter perang kontemporer.

Efektivitas Gerilya Ukraina dalam Menahan Agresi Rusia

Efektivitas gerilya Ukraina dalam menahan agresi Rusia tidak dapat diukur hanya dari kemenangan taktis di medan tempur, tetapi perlu dilihat dari kontribusinya terhadap kemampuan Ukraina mempertahankan diri secara berkelanjutan. Dalam konteks perang asimetris, efektivitas tidak selalu berarti penghancuran total kekuatan lawan, melainkan kemampuan untuk memperlambat, mengganggu, menguras, dan memaksa lawan menghadapi biaya perang yang semakin besar. Oleh karena itu, perang gerilya Ukraina dapat dipahami sebagai instrumen pertahanan yang bekerja melalui akumulasi tekanan terhadap Rusia, baik pada tingkat taktis, operasional, maupun strategis. Strategi ini membuat Rusia tidak dapat mencapai kemenangan cepat sebagaimana yang diperkirakan pada tahap awal invasi. Efektivitas tersebut terlihat dari kemampuan Ukraina mengganggu tempo operasi Rusia. Melalui sabotase, serangan terhadap jalur logistik, operasi belakang garis lawan, serangan *drone*, serta perlawanan lokal di wilayah pendudukan, Ukraina mampu menciptakan friksi yang menghambat kelancaran operasi Rusia. Gangguan terhadap depot amunisi, jaringan transportasi, fasilitas bahan bakar, dan simpul komando membuat Rusia harus mengalihkan perhatian dari operasi ofensif utama menuju pengamanan area belakang. Kondisi ini menyebabkan beban operasi Rusia meningkat karena pasukan tidak hanya harus bergerak maju, tetapi juga harus menjaga wilayah yang telah diduduki dari ancaman serangan tersebar dan sulit diprediksi.

Selain memperlambat tempo operasi, perang gerilya Ukraina juga efektif dalam menaikkan biaya agresi Rusia. Tindakan gerilya yang relatif murah, seperti pemanfaatan satuan kecil, *drone* komersial yang dimodifikasi, jaringan informasi lokal, dan serangan presisi terhadap target bernilai tinggi, mampu menghasilkan dampak yang tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan. Rusia dipaksa mengerahkan sumber daya tambahan untuk perlindungan logistik, pertahanan udara, pengamanan instalasi, dan penguatan wilayah belakang. Dengan demikian, perang gerilya Ukraina menciptakan tekanan ekonomi kekuatan, yaitu ketika pihak yang lebih lemah dapat memaksa pihak yang lebih kuat mengeluarkan biaya lebih besar untuk mempertahankan efektivitas operasinya. Berdasarkan temuan tersebut, efektivitas gerilya Ukraina terletak pada kemampuannya mengubah keterbatasan menjadi keunggulan asimetris. Ukraina tidak selalu menghadapi Rusia melalui pertempuran konvensional secara langsung, tetapi memanfaatkan celah, waktu, medan, teknologi, dan dukungan masyarakat untuk menjaga daya tahan pertahanan nasional. Perang gerilya juga memperkuat kesinambungan perlawanan karena melibatkan jaringan pertahanan yang lebih luas, mulai dari unsur militer reguler, satuan khusus, pertahanan teritorial, hingga masyarakat sipil. Dengan demikian, gerilya Ukraina berfungsi sebagai mekanisme penahanan strategis yang tidak hanya mengganggu operasi Rusia, tetapi juga menjaga agar pertahanan Ukraina tetap hidup, adaptif, dan mampu bertahan dalam perang berkepanjangan.

Temuan di atas menunjukkan bahwa efektivitas gerilya Ukraina dalam menahan agresi Rusia tidak dapat dipahami hanya sebagai keberhasilan taktis yang berdiri sendiri, tetapi sebagai akumulasi efek yang memperlambat, mengganggu, dan menguras kemampuan lawan secara berkelanjutan. Dalam konteks perang asimetris, efektivitas perang gerilya tidak selalu diukur dari kemampuan merebut kembali wilayah secara cepat, melainkan dari kemampuan menciptakan hambatan operasional yang membuat lawan kehilangan momentum, menghadapi

friksi tinggi, dan gagal mencapai tujuan strategis dalam waktu singkat. Oleh karena itu, efektivitas gerilya Ukraina perlu dibaca sebagai bentuk penahanan strategis yang bekerja melalui kombinasi antara perlawanan bersenjata, gangguan logistik, serangan kedalaman, dukungan masyarakat, dan ketahanan nasional. Dari perspektif operasional, efektivitas gerilya Ukraina terlihat pada kemampuannya mengganggu tempo dan kesinambungan operasi Rusia. Serangan terhadap jalur suplai, depot amunisi, fasilitas bahan bakar, simpul transportasi, dan area belakang Rusia menyebabkan operasi militer Rusia tidak dapat bergerak secara linear dan bebas hambatan. Rusia dipaksa mengalokasikan sebagian kekuatannya untuk menjaga wilayah pendudukan, mengamankan logistik, dan merespons ancaman yang tersebar di banyak titik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa gerilya Ukraina tidak hanya menghasilkan kerugian fisik bagi Rusia, tetapi juga menciptakan tekanan terhadap desain operasi Rusia secara keseluruhan. Dengan demikian, efektivitas gerilya terletak pada kemampuannya mengubah wilayah belakang lawan menjadi ruang yang rentan dan tidak sepenuhnya aman.

Efektivitas tersebut juga dapat dijelaskan melalui konsep ekonomi kekuatan, yaitu kemampuan pihak yang lebih lemah memaksa pihak yang lebih kuat mengeluarkan biaya operasi yang lebih besar. Ukraina memanfaatkan satuan kecil, jaringan informasi lokal, *drone*, sabotase, dan dukungan intelijen untuk menekan target-target bernilai tinggi dengan biaya relatif lebih rendah. Sebaliknya, Rusia harus menanggung beban perlindungan tambahan, memperkuat pertahanan udara, memperpanjang rantai logistik, memperluas pengamanan wilayah, dan menyesuaikan pola operasi. Dalam situasi ini, gerilya Ukraina berfungsi sebagai mekanisme *cost imposition* yang memperbesar ketidakseimbangan biaya antara tindakan serangan yang dilakukan Ukraina dan respons pertahanan yang harus disiapkan Rusia. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas gerilya modern tidak hanya terletak pada daya hancur, tetapi juga pada kemampuannya menciptakan beban strategis yang terus meningkat bagi lawan. Berdasarkan pembahasan tersebut, efektivitas gerilya Ukraina dapat disintesis sebagai kemampuan menghasilkan dampak kumulatif terhadap agresi Rusia. Dampak tersebut mencakup perlambatan operasi, gangguan logistik dan Kodal, pemaksaan penyebaran kekuatan, penurunan kapasitas serang, serta penguatan daya tahan nasional Ukraina. Perang gerilya Ukraina efektif bukan karena mampu menggantikan seluruh fungsi perang konvensional, tetapi karena dapat melengkapi pertahanan reguler dengan tekanan asimetris yang terus-menerus. Dengan demikian, gerilya Ukraina menjadi instrumen pertahanan yang memperpanjang kemampuan bertahan, menjaga keberlanjutan perlawanan, dan mencegah Rusia memperoleh kemenangan cepat. Pembahasan ini menegaskan bahwa efektivitas perang gerilya dalam perang modern terletak pada kemampuan menghubungkan aksi-aksi taktis yang tersebar menjadi efek operasional dan strategis yang nyata.

Relevansi dan Implikasi Gerilya Ukraina bagi Strategi Pertahanan Indonesia

Relevansi gerilya Ukraina bagi strategi pertahanan Indonesia terletak pada kemampuannya menunjukkan bahwa negara yang menghadapi ancaman militer lebih besar tetap dapat mempertahankan daya tahan strategis melalui perang asimetris yang adaptif. Namun, pembelajaran dari Ukraina tidak dapat dipahami sebagai pola yang dapat ditiru secara langsung, karena Indonesia memiliki karakter geografis, politik, sosial, militer, dan ancaman yang berbeda. Oleh karena itu, relevansi utama perang gerilya Ukraina bagi Indonesia bukan terletak pada duplikasi taktik, melainkan pada prinsip dasarnya, yaitu kemampuan membangun pertahanan yang lentur, tersebar, berlapis, berbasis rakyat, dan mampu memanfaatkan teknologi untuk mengimbangi keunggulan lawan. Dalam konteks Indonesia, pembelajaran tersebut memiliki keterkaitan kuat dengan konsep pertahanan semesta. Pengalaman Ukraina menunjukkan bahwa daya tahan pertahanan tidak hanya ditentukan oleh

kekuatan militer reguler, tetapi juga oleh keterlibatan pertahanan teritorial, dukungan masyarakat, jaringan sipil, dan kesiapan nasional untuk mempertahankan wilayah. Hal ini relevan bagi Indonesia yang memiliki sistem pertahanan negara yang menempatkan TNI sebagai komponen utama, komponen cadangan sebagai penguat, dan komponen pendukung sebagai bagian dari kekuatan pertahanan nasional. Dengan demikian, perang gerilya Ukraina memberikan penguatan konseptual bahwa pertahanan semesta perlu diwujudkan secara lebih operasional melalui pembinaan teritorial, kesiapan rakyat terlatih, perlindungan infrastruktur strategis, serta integrasi antar komponen pertahanan.

Implikasi penting lainnya adalah perlunya penguatan teknologi murah, adaptif, dan mudah digelar dalam sistem pertahanan Indonesia. Ukraina memperlihatkan bahwa *drone*, sensor sederhana, komunikasi digital, pemetaan terbuka, dan jaringan informasi lokal dapat meningkatkan efektivitas satuan kecil dalam pengintaian, penentuan sasaran, koreksi tembakan, dan serangan terbatas. Bagi Indonesia, hal ini relevan untuk memperkuat kemampuan satuan kewilayahan, satuan tempur, dan unsur pertahanan teritorial dalam menghadapi ancaman konvensional maupun hibrida. Selain itu, pengalaman Ukraina juga menunjukkan pentingnya Kodal yang terdistribusi, aman, dan tetap berfungsi ketika infrastruktur komunikasi utama terganggu. Oleh karena itu, pertahanan Indonesia perlu memperkuat interoperabilitas komunikasi, ketahanan siber, sistem informasi medan, dan kemampuan pengambilan keputusan cepat pada satuan-satuan kecil di lapangan. Dengan demikian, implikasi gerilya Ukraina bagi Indonesia terletak pada kebutuhan memperbarui cara pandang terhadap perang gerilya sebagai bagian dari strategi pertahanan modern. Gerilya tidak lagi cukup dipahami sebagai perlawanan rakyat bersenjata di medan sulit, tetapi perlu dilihat sebagai sistem pertahanan adaptif yang menggabungkan unsur militer, rakyat, teknologi, informasi, logistik, dan ketahanan nasional. Pembelajaran dari Ukraina dapat memperkaya strategi pertahanan Indonesia, khususnya dalam memperkuat pertahanan semesta, meningkatkan kesiapan komponen cadangan dan komponen pendukung, mengembangkan satuan kecil yang adaptif, serta membangun sistem Kodal yang tangguh dalam situasi krisis. Namun, seluruh pembelajaran tersebut harus tetap disesuaikan dengan doktrin, postur pertahanan, kondisi geografis kepulauan, dan kepentingan nasional Indonesia.

Berdasarkan analisis di atas, relevansi gerilya Ukraina bagi strategi pertahanan Indonesia tidak terletak pada peniruan taktik secara langsung, tetapi pada pengambilan prinsip-prinsip strategis yang dapat disesuaikan dengan karakter pertahanan nasional. Ukraina memberikan pelajaran bahwa negara yang menghadapi ancaman militer lebih besar tetap dapat mempertahankan daya tahan strategis melalui pertahanan yang lentur, tersebar, berlapis, dan adaptif. Bagi Indonesia, pembelajaran ini penting karena karakter geografis kepulauan, luas wilayah, keragaman sosial, serta kompleksitas ancaman menuntut sistem pertahanan yang tidak hanya bertumpu pada kekuatan militer reguler, tetapi juga pada kesiapan seluruh komponen bangsa dalam menghadapi krisis. Dari perspektif pertahanan semesta, pengalaman Ukraina memperkuat pentingnya integrasi antara komponen utama, komponen cadangan, dan komponen pendukung. Perang gerilya Ukraina menunjukkan bahwa daya tahan pertahanan tidak hanya dibentuk oleh kemampuan tempur pasukan reguler, tetapi juga oleh dukungan masyarakat, jaringan pertahanan teritorial, perlindungan infrastruktur strategis, serta kemampuan mempertahankan keberlanjutan perlawanan dalam kondisi tekanan tinggi. Dalam konteks Indonesia, hal ini menegaskan perlunya memperkuat pembinaan teritorial, kesiapan rakyat terlatih, sistem mobilisasi nasional, dan keterpaduan antar komponen pertahanan. Dengan demikian, pertahanan semesta perlu dikembangkan bukan hanya sebagai konsep normatif, tetapi sebagai sistem operasional yang memiliki kesiapan, struktur, prosedur, dan kapasitas respons yang jelas.

Implikasi lainnya berkaitan dengan kebutuhan modernisasi perang gerilya dalam kerangka teknologi, informasi, dan Kodal terdistribusi. Ukraina memperlihatkan bahwa satuan kecil dapat memiliki daya tekan besar apabila didukung oleh *drone*, sensor, komunikasi digital, pemetaan terbuka, intelijen, dan jaringan informasi lokal. Bagi Indonesia, pembelajaran ini relevan untuk memperkuat kemampuan satuan kewilayahan dan satuan tempur dalam melaksanakan pengamatan, pelaporan cepat, penentuan sasaran, perlindungan wilayah, serta respons terhadap ancaman hibrida. Selain itu, sistem Kodal perlu dibangun agar tetap berfungsi dalam situasi gangguan komunikasi, serangan siber, atau kerusakan infrastruktur. Oleh karena itu, interoperabilitas komunikasi, ketahanan siber, integrasi data medan, dan kemampuan pengambilan keputusan cepat pada level taktis menjadi bagian penting dari adaptasi pembelajaran Ukraina. Berdasarkan pembahasan tersebut, gerilya Ukraina memberikan implikasi strategis bagi Indonesia dalam tiga hal utama, yaitu penguatan pertahanan semesta, peningkatan kesiapan satuan kecil dan pertahanan teritorial, serta integrasi teknologi murah dan adaptif ke dalam sistem pertahanan nasional. Namun, seluruh pembelajaran tersebut harus ditempatkan dalam konteks Indonesia yang memiliki doktrin, postur, geografi, dan kepentingan nasional yang berbeda dari Ukraina. Dengan demikian, gerilya Ukraina tidak perlu diposisikan sebagai model yang ditiru secara penuh, melainkan sebagai referensi strategis untuk memperbarui pemahaman mengenai perang gerilya modern. Pembelajaran terpenting bagi Indonesia adalah bahwa pertahanan masa depan memerlukan kombinasi antara kekuatan militer profesional, dukungan rakyat, jaringan informasi, teknologi adaptif, dan sistem Kodal yang tangguh agar mampu menghadapi ancaman konvensional maupun hibrida secara lebih efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perang gerilya Ukraina dalam menghadapi invasi Rusia merupakan bentuk adaptasi perang asimetris modern yang memadukan prinsip gerilya klasik dengan teknologi, informasi, dukungan masyarakat, dan jaringan pertahanan terdesentralisasi. Strategi tersebut dijalankan melalui mobilitas satuan kecil, sabotase, operasi belakang garis lawan, serangan terhadap logistik dan Kodal, pemanfaatan *drone*, serta pengorganisasian perlawanan sipil-militer yang mampu menciptakan tekanan berkelanjutan terhadap Rusia. Efektivitas gerilya Ukraina tidak semata-mata diukur dari kemenangan taktis, tetapi dari kemampuannya memperlambat tempo operasi Rusia, menaikkan biaya agresi, memaksa penyebaran ulang kekuatan, mengganggu kesinambungan operasi, dan menjaga daya tahan nasional Ukraina dalam perang berkepanjangan. Bagi Indonesia, pengalaman Ukraina memberikan pembelajaran bahwa perang gerilya tetap relevan dalam pertahanan modern, terutama apabila diadaptasi secara selektif ke dalam penguatan pertahanan semesta, kesiapan satuan kecil, integrasi komponen utama, komponen cadangan, dan komponen pendukung, pemanfaatan teknologi murah dan adaptif, serta pembangunan sistem Kodal yang tangguh dan terdistribusi. Dengan demikian, pembelajaran dari Ukraina tidak perlu ditiru secara langsung, tetapi perlu dikontekstualisasikan sesuai dengan doktrin, geografi kepulauan, postur pertahanan, dan kepentingan nasional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alshamy, M. (2023). Polycentric Defense, Ukraine Style: Explaining Ukrainian Resilience Against Invasion. *Defence Studies Journal*.
- Analitikum. Diakses dari www.ideaidealy.com/p/analitikum.html
- Arreguín-Toft, I. (2001). *How the Weak Win Wars: A Theory of Asymmetric Conflict*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Ashley, M. (2023). A Hollow Victory and Unending Problem: The Undying Anti-Russian Insurgency in Ukraine. *Insurgency Studies Review*.
- Auerswald, D. P. (2014). *NATO in Afghanistan: Fighting Together, Fighting Alone*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Barnett, R. W. (2003). *Asymmetric Warfare: Today's Challenge to U.S. Military Power*. Washington, DC: Potomac Books.
- Cohen, R. (2024). The Russia-Ukraine War: A Study in Analytic Failure. *Strategic Affairs Quarterly*.
- Cooke, A., Smith, D., & Booth, A. (2012). Beyond PICO: The SPIDER tool for qualitative evidence synthesis. *Qualitative Health Research*, 22*(10), 1435-1443. <https://doi.org/10.1177/1049732312452938>
- Creswell, J.W. & Poth, C.N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- CSIS. (2024). Bagaimana operasi "jaring laba-laba" Ukraina redefiniskan perang asimetris. Diakses dari <https://www.csis.org/analysis/how-ukraines-spider-web-operation-redefines-asymmetric-warfare> (versi terjemahan bahasa Indonesia)
- Duarte, E. F. B. (2024, September 29). Strategi asimetris, Ukraina ubah arah perang melawan kekuatan Rusia? Indonesiana. Diakses dari <https://www.indonesiana.id/read/175627/strategi-asimetris-ukraina-ubah-arah-perang-melawan-kekuatan-rusia>
- Elementa Media. (2023). *Pangeran Diponegoro dan Pasukan Gerilya*. Jakarta: Elementa Media.
- Glaser, C. L. (1994). "Realists as Optimists: Cooperation as Self-Help," *International Security*, Vol. 19, No. 3, pp. 50-90.
- Glaser, C. L. (1996). Defensive Realism Revisited. In *International Security*, Vol. 25, No. 3, pp. 128-161.
- Herz, J. H. (1951). *Political Realism and Political Idealism*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hobbes, T. (1996). *Leviathan*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15*(9), 1277-1288.
- Jervis, R. (1978). Cooperation under the Security Dilemma. *World Politics*, 30(2), 167-214.
- Khrisna, Y. (2025). Shadows of Warfare: Comparing Hybrid Warfare Strategies Inside the Ukraine and Centre Jap Theaters. *Journal of Contemporary Security*.
- Liang, C.S. (2025). *Emerging threats: Will the use of new technologies in the Russia-Ukraine war transform the capabilities of terrorists?* Dalam Sadik, G. (Ed.). *The Effect of the Russia-Ukraine War on Countering Terrorism*. (h. 79-94). Ankara: NATO COE-DAT.
- Liflyandchick, A., Jones, B., & Fabian, T. (2023). The Art of Partisan Warfare Is Not Dead: How Old Russian Military Theories Can Give New Insight into Resistance. *Irregular Warfare Commentary*.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Ljungkvist, M. (2022). A New Horizon in Urban Warfare in Ukraine. *Urban Conflict Review*.
- Machiavelli, N. (2024). Sang Pangeran [The Prince]. Terjemahan Ricky Setiawan. Cakrawala Sketsa Mandiri.
- Mack, A. J. R. (1975). Why Big Nations Lose Small Wars: The Politics of Asymmetric Conflict. *World Politics*, 27(2), 175-200.
- Mao Zedong. (1966). *On protracted war* (3rd ed.). Beijing: Foreign Languages Press.
- Mearsheimer, John J. (2001). *The Tragedy of Great Power Politics*. New York: W.W. Norton & Company.
- Medcom.id. (2024, Desember 31). Mengintip babak baru dan potensi berakhirnya perang

- Ukraina pada 2025. Medcom Indonesia. Diakses dari <https://www.medcom.id/internasional/eropa/JKR5PLOk-mengintip-babak-baru-dan-potensi-berakhirnya-perang-ukraina-pada-2025>
- Metz, S., & Johnson, D. V., II. (2001). *Asymmetry and U.S. Military Strategy: Definition, Background, and Strategic Concepts*. Carlisle, PA: U.S. Army War College Press.
- Morgenthau, H. J. (1948). *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*. New York: Alfred A. Knopf.
- Nasution, A. H. (2013). *Pokok-pokok Gerilya*. Jakarta: Pustaka Narasi.
- Neag, A. & Solescu, V. (2024). Analysis on the Actions of Ukrainian Special Operations Forces in the Russian-Ukrainian Conflict (Feb 2022 - Feb 2024). *European Security & Defense Journal*.
- Nye, J. S., Jr. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. New York: PublicAffairs.
- Schmid, U. (2019). Hybrid Warfare on the Ukrainian Battlefield: Developing Theory Based on Empirical Evidence. *Military Strategy Review*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tampubolon, M. (2022). Russian Invasion of Ukraine: The Human Rights Violations. *Fundamentum Petendi Law Journal*, 1(1).
- Thucydides. *History of the Peloponnesian War*. (Abad ke-5 SM).
- Utami, N. (2017). *Jenderal Sudirman Sang Panglima Besar*. Yogyakarta: Penerbit XYZ.
- Walt, S. M. (1987). *The Origins of Alliances*. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Waltz, K. N. (1979). *Theory of International Politics*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Wendt, A. (1999). *Social Theory of International Politics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Winczewski, A. (2023). War in Ukraine and the Enduring Relevance of the Clausewitzian Theory. *Conflict & Strategy Journal*.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.